

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Di Indonesia tanaman hortikultura sangat membantu perekonomian, salah satu tanaman hortikultura yang dikembangkan di Indonesia adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan yang memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Usahatani bawang merah telah menyebar di hampir semua daerah di Indonesia, karena memiliki ekonomi yang tinggi (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah yang ada di Indonesia. Beberapa kabupaten yang ada di Yogyakarta seperti Kulon Progo, Bantul, Sleman, dan Gunung Kidul merupakan penghasil bawang merah di Yogyakarta. Hal ini menjadikan bawang merah sebagai salah satu komoditas hortikultura yang merupakan produk unggulan daerah. Adapun faktor alam yang sesuai dengan faktor pertumbuhan tanaman menjadikan bawang merah cocok dibudidayakan di daerah Yogyakarta. Pada umumnya DIY memiliki potensi pertanian yang cukup besar terutama bawang merah, cabai merah dan cabai rawit. Dengan potensi yang ada seharusnya pertanian di DIY dapat lebih dikembangkan dengan cara meningkatkan produksi komoditas bawang merah.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, produksi, dan Produktivitas Bawang Merah Menurut Kabupaten/ kota di D.I Yogyakarta tahun 2015

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
Kulonprogo	378	3.992,1	10,56
<b>Bantul</b>	<b>585</b>	<b>4.478,9</b>	<b>7,65</b>
Gunung Kidul	63	301,9	4,80
Sleman	3	25,6	8,53
<b>DIY</b>	<b>1.026</b>	<b>25,6</b>	<b>8,55</b>

Badan Pusat Statistik DIY 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa secara umum Kabupaten Bantul memiliki potensi yang lebih besar dalam usahatani bawang merah dibanding kabupaten lainnya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi bawang merah di Kabupaten Bantul Pada tahun 2015 sebesar 4.478,9 Ton dengan luas panen 585 Ha. Luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Bantul pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Bantul tahun 2015

Kecamatan (2015)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Srandakan	9	70,2	7,8
Sanden	210	1241,1	5,91
<b>Kretek</b>	<b>303</b>	<b>2315</b>	<b>7,64</b>
Pundong	2	13,5	6,75
Jetis	4	32,1	8,02
Imogiri	57	807	14,15
<b>Jumlah</b>	<b>585</b>	<b>4478,9</b>	<b>7,65</b>

Badan Pusat Statistik DIY 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa luas panen, dan produktivitas bawang merah pada tahun 2015 Kecamatan Kretek merupakan Kecamatan di Kabupaten Bantul sebagai penghasil bawang merah terbesar yaitu dengan jumlah

produksi sebesar 2.315 ton dan Kecamatan Sanden menempati posisi kedua dengan jumlah produksi sebesar 1241,1 ton.

Kecamatan Kretek berada di dataran rendah dengan ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Memiliki iklim tropis yang bercuaca panas dengan suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Kretek adalah 32° C dengan suhu terendah 28° C. Jenis tanah di kecamatan Kretek sebagian besar terdiri dari tanah jenis aluvial dan regosol. Tanah aluvial merupakan tanah berwarna kelabu hingga coklat, terdapat di daerah yang datar sampai dengan daerah yang sedikit bergelombang di daerah dataran, daerah cekungan dan daerah aliran sungai sedangkan regosol adalah tanah berwarna kelabu hingga kuning, terdapat pada daerah lereng bergelombang dan berombak. Biasanya terdapat pada daerah lereng vukan muda di daerah tebing pantai. Dari Kondisi lingkungan di Kecamatan Kretek, maka wilayah tersebut cocok untuk budidaya bawang merah.

Tanaman bawang merah membutuhkan suatu kondisi lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhannya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman meliputi iklim dan jenis tanah. Pada pertumbuhannya, tanaman bawang merah yang berada di dataran rendah menyukai daerah yang beriklim kering dengan suhu yang cukup panas dan cuaca cerah, terutama yang mendapat sinar matahari lebih dari 12 jam. Meskipun pertumbuhan bawang merah membutuhkan iklim yang kering tetapi juga membutuhkan air yang cukup banyak selama pertumbuhan umbi.

Selain iklim dan jenis tanah faktor yang harus diperhatikan ialah bibit. Penggunaan bibit yang bermutu tinggi merupakan langkah awal untuk meningkatkan

produksi. Bagi petani yang pertama kali akan menanam bawang merah, untuk memperoleh bibit tentunya harus membeli dan sudah banyak bibit bawang merah yang diperjual belikan. Petani di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek lebih memilih bibit lokal crok kuning, karena jenis bibit tersebut memiliki produksi lebih tinggi daripada varietas lokal lainnya tetapi harga yang dikeluarkan juga lebih tinggi.

Alat-alat yang digunakan dalam budidaya bawang merah antara lain: cangkul yang digunakan untuk mengolah tanah pada saat awal persiapan lahan, sabit untuk memotong rumput, *hand sprayer* untuk menyemprotkan pupuk dan pestisida, garuk untuk mengaduk dan menghancurkan gumpalan tanah yang besar sebelum penanaman ataupun setelah benih tertanam, dan pompa air untuk membantu pengairan di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek yang masih menggunakan sistem irigasi tadah hujan. Penggunaan pompa salah satu kendala bagi petani karena untuk biaya pompa air sendiri cukup besar.

Tanaman bawang merah juga sangat rentan oleh hama dan penyakit. Sebagian besar petani di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek menerapkan sistem tanam secara tumpang gilir, oleh karena itu tanaman bawang merah rentan terkena hama dan penyakit dari tanaman yang ditanam sebelumnya. Salah satu penyakit yang menyerang tanaman bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek adalah layu *fusarium oxysporum*. Layu *fusarium oxysporum* dapat ditularkan melalui umbi bibit, tanah dan air. Selain penyakit, hama juga menjadi kendala dalam budidaya bawang merah. Hama yang menyerang tanaman bawang merah diantaranya ada ulat grayak, grandong (lalat) dan tungau yang bisa mengakibatkan

tanaman layu dan mati. Selain hama dan penyakit harga juga termasuk kendala yang dihadapi petani bawang merah.

Harga bawang merah cenderung tidak stabil. Jika harga bawang merah turun maka akan merugikan petani karena biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan. Sebaliknya, jika petani mengalami gagal panen maka stok bawang merah akan turun sehingga harga bawang merah akan naik.

Berdasarkan uraian diatas, berapakah biaya dan pendapatan usaha bawang merah? apakah usahatani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul layak untuk dikembangkan?

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah di Desa Parangngtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi Petani, diharapkan mampu menjadi sumber referensi dalam menambah pengetahuan dan informasi sebagai masukan dalam rangka memajukan usahatani bawang merah di Desa Parangtritis Kabupaten Bantul.
2. Bagi Pemerintah, Penelitian ini dapat menjadikan bahan referensi atau pertimbangan dalam menentukan kebijakan di sektor pertanian guna meningkatkan pendapatan serta taraf hidup yang lebih baik.

3. Bagi Pembaca, peneliti diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan didunia pertanian terutama dalam menjalani usahatani bawang merah.